

**“DEKONSTRUKSI KEBENARAN”
KRITIK TERHADAP PANDANGAN TOKOH
DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA**

Oleh : Iredho Fani Reza¹

Abstrak : Berdasarkan kajian empiris terdahulu, ada pengaruh agama terhadap aspek fisik dan psikis individu. Semakin tinggi tingkat pemahaman dan penghayatan agama maka individu dapat menyingkapi berbagai permasalahan kehidupan di dunia. Psikologi dan agama merupakan ranah kajian yang berbeda ditinjau dari sumber dan pemahamannya. Kajian kritis ini, menolak pendapat sebagian tokoh seperti Sigmund Freud dan Feuerbach, yang memandang negatif peranan agama dalam kehidupan manusia. Orang yang beragama dianggap sebagai individu yang menderita gangguan neurosis, mengalami ilusi, dan hanya berupa angan-angan saja. Kajian kritis ini mendukung pendapat dan hasil penelitian dari William James, Kenneth I. Pargament, dan Dadang Hawari, memandang pentingnya peranan agama dalam setiap aspek kehidupan manusia baik fisik maupun psikis.

Kata Kunci: Manusia, Religiusitas

¹Mahasiswa Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2013)

A. Pendahuluan

Psikologi dan agama merupakan dua bidang kajian yang berbeda berdasarkan sumber dan konteks keilmuannya. Psikologi merupakan cabang ilmu yang bersumber dari kajian empiris manusia.² Sedangkan agama merupakan keyakinan terhadap zat yang lebih tinggi, terdapat norma dan nilai yang mengatur setiap aspek kehidupan manusia, dan ritual ibadah yang harus dikerjakan bagi penganut agama.³ Dalam perkembangan ilmu psikologi, terdapat cabang-cabang ilmu psikologi seperti psikologi abnormal, psikologi sosial, psikologi perkembangan, psikologi remaja, psikologi klinis, dan lahir juga yang disebut dengan psikologi agama (*Psychology of Religion*).

Akan tetapi, usaha untuk mempelajari agama melalui pendekatan psikologi, bukanlah merupakan usaha yang dapat diterima begitu saja. Sampai dengan pertengahan abad 20, persepsi para tokoh atau ahli kesehatan pada umumnya memandang agama sebagai sisi negatif terhadap kesehatan jiwa. Maklumlah para pakar kesehatan jiwa pertengahan abad 20, sebagian besar beraliran *atheis*, seperti Sigmund Freud, Albert Ellis dll. Pandangan mereka terhadap agama tercermin dalam beberapa pernyataan mereka, antara lain menurut Sigmund Freud: "*A religious man is: an infantile helplessness, a regression to primary narcissism, a borderline psychosis, a primitive infantile state dan a universal obsessional neurotic*. Sementara itu, menurut Albert Ellis, pemikiran orang beragama dianggap sebagai: *irrational thinking and emotional disturbance*."⁴

²Menurut Wittig, psikologi adalah studi ilmiah tentang perilaku dan proses kognitif. Dengan demikian, psikologi menjelaskan pemikiran dan perilaku, melihat hubungan antara mereka (apa), dan mencoba untuk menjelaskan penyebab bagi mereka (mengapa). Arno F. Wittig, *Theory and Problems of Introduction To Psychology Second Edition*, United States of America, McGraw-Hill Companies, 2001, h. 1.

³Agama menurut Hasan, merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu, dan dianut oleh anggota-anggotanya. Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami (Menyikapi Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian)*, Jakarta, Rajawali Pers, 2008, h. 295.

⁴Mohammad Fanani, *Agama Sebagai Salah Satu Modalitas Terapi Dalam Psikiatri*, Surakarta, Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta (Disampaikan Dalam Sidang Senat Terbuka Universitas Sebelas Maret Surakarta Pada 24 Februari 2007), 2007, h. 2.

Sumber-sumber Barat mengungkapkan bahwa penelitian secara ilmiah tentang agama dimulai dari kajian antropolog. Hasil penelitian Frezer dan Taylor mengenai agama-agama primitif dinilai sebagai gerakan awal. Selanjutnya, sejumlah penelitian juga dilakukan oleh sosiolog, dan juga ahli psikologi seperti Stanley Hall. Tetapi Edwin Diller Starbuck dipandang sebagai peletak dasar bagi penelitian modern lapangan psikologi agama. Seperti dalam karya bukunya yang berjudul *the psychology of religion, an empirical study of growth of religious consciousness*.⁵

Persamaan psikologi dan agama bisa ditinjau dari objek yang dituju, yaitu manusia. Menurut Witner dan Smeeney manusia memiliki tugas dalam menjalani kehidupan. Adapun tugas-tugas yang harus dijalani sebagai manusia, yaitu kehidupan beragama, kehidupan berkeluarga, kehidupan berkarya, kehidupan bermasyarakat, dan kehidupan bernegara. Tugas-tugas yang dilaksanakan yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.⁶ Dalam mendapatkan kebahagiaan, manusia mencari jalan untuk mendapatkannya. Apabila individu mengalami hambatan dalam mencapai apa yang diinginkan, maka akan terjadi krisis dalam diri.

Menurut Erikson, setiap individu pada dasarnya dihadapkan pada suatu krisis. Krisis itulah yang menjadi tugas bagi seseorang untuk dapat dilaluinya dengan baik. Krisis ialah suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu.⁷ Krisis terbagi menjadi tiga, yaitu krisis maturasi merupakan masa transisi dalam kehidupan seseorang. Krisis situasi merupakan situasi terjadi ketika peristiwa eksternal mengganggu keseimbangan psikologi individu, seperti menderita penyakit. Krisis tak terduga merupakan kejadian yang terjadi tanpa disengaja, seperti bencana alam.⁸

⁵Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002, h. 9.

⁶Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999, h. 145.

⁷Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor Selatan, Ghalia Indonesia, 2004, h. 79-80.

⁸Gail Wiscarz Stuart dan Sandra J. Sundeen, *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, Terjm. Achir Yani S. Hamid, Judul Asli: *Pocket Guide To Psychiatric Nursing*, Jakarta, Buku Kedokteran Indonesia, 1998, h. 148.

Dalam kurun waktu awal tahun 2013 periode bulan Januari sampai Oktober tingkat kriminalitas di kota Palembang semakin meningkat. Hal ini, terlihat dari data berkas kasus yang masuk ke penyidikan Kejaksaan Negeri (Kejari) Palembang untuk diproses lebih lanjut berdasarkan aturan hukum. Berdasarkan data Pidum (Pidana Umum) Kejari Palembang sepanjang Januari sampai Oktober 2013 tercatat ada 418 berkas kasus yang diterima dari pihak Kepolisian.⁹ Bahkan di awal tahun 2014, banyak terjadi fenomena negatif yang ditampakkan oleh individu manusia. Cenderung individu menunjukkan reaksi negatif terhadap krisis yang dialami. Salah satu fenomena yaitu aksi perampasan motor.¹⁰ Selanjutnya penyalahgunaan narkoba dilakukan oleh seorang buruh terjaring razia saat kedatangan membawa narkoba jenis ineks.¹¹

Melihat fenomena yang terjadi di media massa, menunjukkan kurangnya kontrol diri dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Maka perlu pengontrol yang lebih ketat dalam menyusun pranata sosial individu dalam bermasyarakat. Salah satunya dengan mendekatkan diri kepada agama (Tuhan). Anshori mengatakan bahwa manusia memang membutuhkan suatu institusi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan sosial, dan agama dapat berfungsi sebagai institusi semacam itu.¹² Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Snyderman, hasil riset menyatakan bahwa terapi medis tanpa agama (Do'a dan zikir), tidak lengkap, sedangkan agama (Do'a dan zikir) saja tanpa medis, tidak efektif.¹³

⁹Welly Hadinata, *Kriminalitas di Kota Palembang Kian Meningkat*, Sripoku.Com, Rabu 23 Oktober 2013 20:14 Wib, diunggah melalui <http://palembang.tribunnews.Com/2013/10/23/kriminalitas-di-kota-palembang-kian-meningkat>, pada tanggal 07 Januari 2014 11:12 Wib.

¹⁰Andi Wijaya, *Aksi Perampas Motor Semakin Berani*, Sripoku.Com, Senin 06 Januari 2014 21:17 Wib, diunggah melalui <http://palembang.tribunnews.com/2014/01/06/aksi-perampas-motor-semakin-berani>, pada tanggal 06 Januari 2014 23:32 Wib.

¹¹Refli Permana, *Simpan Seperempat Inek, Indra Terancam dibui Kembali*, Senin 06 Januari 2014 15:48 Wib, diunggah melalui <http://palembang.tribunnews.com/2014/01/06/simpan-seperempat-inek-indra-terancam-dibui-kembali>, pada tanggal 06 Januari 2014 23:36 Wib.

¹²Ramayulis, *Psikologi Agama...*, h. 229.

¹³Dadang Hawari, *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*, Jakarta, Balai Penerbit FKUI, 2001, h. ix.

Agama bukan hanya berperan sebagai pengontrol dari kehidupan sosial dan kehidupan individu, agama berperan sebagai terapi medis bagi aspek fisik dan psikis. Manusia yang beragama, akan menjalankan serangkaian praktik perilaku agama, dinamakan dengan keberagamaan atau religiusitas. Suroso mengatakan, religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut.¹⁴ Lebih lanjut, religiusitas atau keberagamaan dalam konteks agama Islam dapat digambarkan menurut pendapat Ancok dan Nashori, religiusitas memiliki lima dimensi yaitu akidah, syariah, akhlak, pengetahuan agama dan penghayatan.¹⁵

Pendapat yang mengesampingkan peranan agama dari tokoh yang berasal dari Barat, tidak sesuai dengan daerah Timur. Hal ini, diungkapkan oleh Uichol Kim, mengkritisi psikologi Barat yang menyamaratakan pandangan psikologinya sebagai *human universal* dengan menawarkan konsep psikologi pribumi (*The indigenous psychology*).¹⁶ Berdasarkan pemahaman terhadap pembahasan kerangka berpikir di atas, dengan melihat permasalahan yang terjadi, berupa perbedaan paradigma dalam komunitas akademik tentang peran agama dalam kehidupan manusia, maka perlu ditinjau secara data empiris mengenai pandangan tokoh-tokoh terhadap pengaruh agama dalam aspek kehidupan manusia.

¹⁴Fuad Nashori Suroso dan Rachmy Diana, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Menara Kudus, Yogyakarta, 2002, h. 71.

¹⁵Djamaludin Ancok dan Suroso, Fuad Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, h. 80-82.

¹⁶Menurut Kim, manusia tidak cukup dipahami dengan teori psikologi Barat karena psikologi Barat sesungguhnya hanya tepat untuk mengkaji manusia Barat sesuai dengan kultur (sekuler) yang melatar belakangi lahirnya ilmu itu. Untuk memahami manusia di belahan bumi lain harus digunakan pula basis kultur dimana manusia itu hidup. Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, Jakarta, Bina Rena Pariwisata, 2005, h. 5.

B. Hakikat Manusia

Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, kebutuhan manusia disebut sebagai motif.¹⁷ Menurut Najati, kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikis dan spiritual. Kebutuhan manusia yang bersifat fisiologis berhubungan dengan aktivitas dalam tubuh, seperti kebutuhan makan, minum, dan seksual. Sedangkan kebutuhan psikis dan spiritual berhubungan dengan jiwa untuk mewujudkan rasa aman dan bahagia, seperti kebutuhan mengenal Allah, loyalitas terhadap kelompok, kebutuhan akan penghargaan dan prestasi.¹⁸

Ungkapan hakikat manusia mengacu kepada kecenderungan tertentu memahami manusia. Hakikat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari yang lainya.¹⁹ Kelebihan yang dimiliki manusia dibanding dengan makhluk lain, menjadikan manusia juga memiliki permasalahan yang lebih kompleks. Dalam firman Allah Swt QS. *ali-Imran* ayat 186, “*kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu, dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan*”. Selanjutnya dalam firman Allah Swt QS. *al-Baqarah* ayat 155, “*dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar*”.

¹⁷Motif merupakan sebab-sebab yang mendorong seseorang untuk berbuat. Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, h. 973.

¹⁸Muhammad Utsman Najati, *The Ultimate Psychology Psikologi Sempurna ala Nabi Saw*, Terjm. Hedi Fajar, Judul Asli: *Al-Hadits an-Nabawi wa Ilm an-Nafs*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2008, h.16-17.

¹⁹Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Ghazali*, Jakarta, Srigunting, 1996, h.67.

Akan tetapi, Allah Swt memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan hidup yang dialami. Manusia memiliki potensi untuk bertauhid dan meminta pertolongan kepada-Nya dalam menghadapi kesulitan yang dialami. al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang fitrah manusia untuk beragama. Allah berfirman dalam QS. ar-Rum ayat 30 *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*.

Selanjutnya Bastaman membagi ciri-ciri manusia berdasarkan al-Qur'an sebagaimana berikut:²⁰

1. Manusia mempunyai derajat sangat tinggi sebagai khalifah Allah.
2. Manusia tidak menanggung dosa asala atau dosa turunan.
3. Manusia merupakan kesatuan dari empat dimensi; fisik, psikis, sosiokultural, dan spiritual.
4. Dimensi spiritual, memungkinkan manusia untuk mengenal Tuhan.
5. Manusia memiliki kebebasan berkehendak yang mengarahkan untuk berbuat kebaikan maupun kesesatan.
6. Manusia memiliki akal sebagai kemampuan khusus dan dengan akal manusia mengembangkan ilmu serta peradaban.
7. Manusia tidak dibiarkan hidup tanpa bimbingan dan petunjuk-Nya.

Dalam keadaan tertentu manusia juga bisa memiliki sifat maupun perilaku seperti binatang. Hal ini diungkapkan oleh al-Ghazali menyatakan bahwa manusia itu berada di antara dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama ialah bahwa manusia memperoleh kesempurnaan, sehingga manusia dapat dekat kepada Tuhan melalui dunia malaikat. Kemungkinan kedua ialah bahwa manusia mengikuti persamaan-persamaan dengan binatang, seperti mengembangkan al-syahwat, sehingga manusia (individu) turun ke tingkat binatang.²¹

²⁰Djamaludin Ancok dan Suroso, Fuad Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi...*, h. 156.

²¹Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Ghazali...*, h.182.

Berdasarkan penjelasan ringkas mengenai hakikat manusia, dapat disimpulkan bahwasanya manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan lebih dibanding dengan makhluk lainnya, baik dari aspek fisik maupun psikis dan spiritual. Manusia memiliki potensi untuk mengenal Tuhan, sebagai sarana pengontrolan diri dari krisis yang dialami manusia sebagai kodratnya.

C. Religius: Sebuah Tinjauan Teoritis

Daradjat mengatakan, fungsi agama dalam kehidupan manusia adalah, memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran, dan menentramkan batin.²² Selanjutnya Nasir mengungkapkan, fungsi agama sebagai *edukatif*, penyelamat dan pegangan hidup, kontrol sosial, memperkuat persaudaraan, dan *transformative*.²³

Banyak tokoh yang mendefinisikan agama dan peranan agama dalam kehidupan manusia, baik dari komunitas akademik agama maupun komunitas akademik psikologi. English dan English mengemukakan, bahwa agama adalah sistem sikap, praktik, ritual, upacara, dan keyakinan oleh individu atau kelompok. Lebih lanjut menurut English dan English, agama menempatkan diri individu dalam kaitanya dengan Tuhan ke dunia supranatural, dan seringkali dengan satu sama lain, dan memperoleh seperangkat nilai-nilai yang digunakan untuk menilai kejadian di alam.²⁴

Selanjutnya menurut Koenig, agama adalah sistem kepercayaan yang terorganisir, praktik, dan ritual dari masyarakat. Agama dirancang untuk meningkatkan rasa kedekatan dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), dan untuk meningkatkan pemahaman tentang hubungan seseorang dengan orang lain, dan tanggung jawab untuk hidup bersama dalam sebuah komunitas. Lebih lanjut Koenig mengungkapkan agama bisa bersifat otoriter dalam hal perilaku dan

²²Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Haji Masagung, 1993, h.56.

²³Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002, h. 116.

²⁴Kate Lowenthal, *Religion, Culture, and Mental Health*, United States of America, Cambridge University Press, 2006, h. 6.

tanggung jawab, dan berkaitan dengan keyakinan dan doktrin bahwa ada tujuan-tujuan lain dalam hidup, berusaha untuk memisahkan yang baik dari yang jahat.²⁵

Dari penjelasan definisi agama, bahwasanya individu yang beragama akan menjalani serangkaian perilaku beragama yang disebut dengan keberagamaan atau religiusitas. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ibadah, tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²⁶ Lebih lanjut, Ancok dan Suroso membagi lima dimensi keberagamaan dalam konteks agama Islam, yaitu dimensi akidah, syariah, akhlak, pengetahuan, dan penghayatan.²⁷ Dalam konteks agama Islam, perilaku beragama ditampakkan melalui pelaksanaan salat, zikir, puasa, dan ibadah lainnya.

D. Perdebatan Komunitas Akademik

Dalam dunia komunitas akademik, terjadi dualisme paradigma terhadap pendekatan agama bagi aspek kehidupan manusia. Ada sebagian tokoh psikologi kontemporer dan tokoh bidang akademik lain yang memandang agama sebagai bagian negatif dalam aspek kehidupan manusia. Akan tetapi, ada juga sebagian tokoh psikologi dan tokoh bidang akademik lain yang menaruh perhatian pada masalah agama dalam hubungannya dengan aspek kehidupan manusia. Bahkan

²⁵Harold. G. Koenig, *Faith and Mental Health: Religious Resources For Healing*, United States of America, Templeton Foundation Press, 2005, h. 44.

²⁶Djamaludin Ancok dan Suroso, Fuad Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi...*, h. 76.

²⁷Dimensi akidah, menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi syariah, menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana di suruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dimensi akhlak, menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berealisasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dimensi penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Djamaludin Ancok dan Suroso, Fuad Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi...*, h. 80-82.

Pelbagai penelitian empiris telah dilakukan untuk melihat peran agama dalam aspek kehidupan manusia.

1. Pengaruh Negatif Agama

Beberapa pendapat ilmiah bahkan ada beberapa aliran psikologi yang memandang rendah peranan agama dalam aspek kehidupan manusia. Salah satunya aliran psikoanalisa yang dipelopori oleh Sigmund Freud yang memandang agama sebagai sisi negatif dalam kehidupan manusia. Freud menganggap agama sebagai ilusi, penganutnya mengidap neurosis dan bersifat infantilis. Pandangan Freud sekaligus menyatakan bahwa agama adalah sesuatu yang sia-sia, tidak berguna, dan merusak perkembangan kepribadian manusia karena keyakinan beragama hanya merupakan proses sublimasi dari konflik yang terjadi pada masa kanak-kanak antara orangtua dan anak yang disebut Freud sebagai fenomena *Oedipus complex*, yaitu sikap kebencian terhadap ayah yang dianalogikan sebagai ketakutan kepada Tuhan.²⁸

Bahkan dalam edisi ketiga pada *diagnostic and statistical manual of mental disorder* (DSM-III-R) disebutkan bahwa agama digambarkan sebagai defensif atau regresif dalam karakter, pasif terhadap permasalahan, merupakan gejala-gejala kemarahan. Ekspresi keagamaan disebut sebagai psikopatologi, seperti halusinasi dan delusi agama.²⁹ Akan tetapi, pada DSM-IV, terjadi perubahan fokus perhatian dunia klinis adalah pada suatu masalah rohani atau religius.³⁰

Pendapat selanjutnya yang memandang negatif peran agama dalam aspek kehidupan manusia. Feuerbach mengkritik agama, bahwa bukan Tuhan yang menciptakan manusia, tetapi sebaliknya Tuhan adalah ciptaan angan-angan manusia. Agama hanyalah sebuah proyeksi manusia. Tuhan, malaikat, surga,

²⁸Barakatu, Abdul Rahman, *Kritik Terhadap Pandangan Sigmund Freud: Agama dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, Makassar, Lentera Pendidikan, Edisi X, No. 2, Desember 2007, h.153.

²⁹Pargament, Kenneth I. and James E. Lomax, *Understanding and Addressing Religion Among People with Mental Illness*, Geneva Switzerland, World Psychiatry 2013;12:26-32, Official Journal of The World Psychiatric Association (WPA) Vol. 12 No. 1 Februari 2013, 2013, h. 26.

³⁰Levin, Jeff, *Religion and Mental Health: Theory and Research*, United States of America, Published Online in Wiley InterScience, International Journal of Applied Psychoanalytic Studies, 2010, h. 241.

neraka tidak mempunyai kenyataan pada dirinya sendiri, agama bagi Feuerbach tidak lebih dari proyeksi hakikat manusia.³¹

Berdasarkan pendapat yang menentang dan dari hasil penelitian yang dilakukan beberapa tokoh mengenai pengaruh negatif agama dalam aspek kehidupan manusia. Bisa disimpulkan bahwa agama kurang berpengaruh positif dalam kehidupan manusia.

2. Pengaruh Positif Agama

Dari beberapa tokoh yang menganggap rendah peran agama bagi aspek kehidupan manusia, ada juga yang menaruh perhatian pada masalah agama dalam hubungannya dengan aspek kehidupan manusia. Diantaranya, Wiliam James mengatakan bahwa tidak ragu lagi bahwa terapi yang terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan adalah salah satu kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup.³²

Bahkan ada juga aliran psikologi yang mengakui peranan agama dalam aspek kehidupan manusia yaitu aliran transpersonal. Daniels menyatakan, psikologi transpersonal adalah cabang dari psikologi yang berhubungan dengan studi dan proses di mana individu mengalami sensasi yang lebih dalam atau lebih luas dari siapa mereka, atau rasa yang lebih besar keterhubungan dengan orang lain, alam, atau dimensi spiritual.³³ Psikologi transpersonal merupakan kelanjutan dari aliran humanistik.³⁴

Tokoh aliran psikologi transpersonal diantaranya, abraham Maslow menyatakan pengalaman keagamaan adalah *peak experience*, *plateu*, dan *fathers reaches of human nature*, dalam arti kata psikologi belum sempurna sebelum

³¹Pemikiran Feuerbach diawali kritikan terhadap pendapat Hegel yang menyatakan bahwa manusia seakan sebagai wayang-wayang dengan kesadaran akan kemauanya sendiri, namun sebenarnya tetap berada di tangan sang dalang yaitu Tuhan. Pendapat Hegel tidak sejalan dengan pemikiran Feuerbach yang menganggap hal yang nyata itu adalah manusia, sedangkan Tuhan adalah bagian dari pikiran manusia. Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta, Gramedia, 2000, h. 66-68.

³²Djamaludin Ancok dan Suroso, Fuad Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi...*, h. 95.

³³Anthony Freeman, *A Daniel Come To Judgment? Denneth and the Revisioning of Transpersonal Theory*, Journal of Consciousness Studies, 13, No. 3, 2006, pp. 95-109, 2006, h. 95.

³⁴Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002, h. 149.

difokuskan kembali pada pandangan spiritual agama.³⁵ Selanjutnya, Carl Gustav Jung menyatakan bahwa pengalaman spiritual sebagai tanda kesehatan mental, yang akhirnya dapat membebaskan seseorang dari gangguan jiwa.³⁶

Penelitian empiris juga pernah dilakukan, hasil riset yang menunjukkan bahwasanya ada pengaruh positif antara agama dengan aspek kehidupan manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmoudi dkk terhadap mahasiswa Universitas Islam Azad Iran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemecahan masalah melalui agama (*religious coping*), kesehatan, dan gangguan psikologis yang kompleks. Artinya bahwa keyakinan agama memainkan peran penting dalam pencegahan dan pengurangan emosi dan psikologis disorder.³⁷

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lewis dan Cruise, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hasil konsisten berhubungan antara pemecahan masalah melalui agama dengan kebahagiaan seseorang.³⁸ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zwingmann dkk terhadap pasien penderita kanker payudara di Jerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara pemecahan masalah melalui agama dapat mengatasi depresi pada pasien penderita kanker payudara di Jerman.³⁹ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pargament menyimpulkan bahwa agama adalah lebih dari satu cara untuk mengatasi stress. Hal ini berpotensi berkaitan dengan berbagai pengalaman manusia, bukan hanya negatif, namun kita menemukan jelas tanda-tanda agama dapat mengatasi seperti keseriusan yang meningkat.⁴⁰

³⁵Ramayulis, *Psikologi Agama...*, h. 149-150.

³⁶Hendro Prabowo, *Pengantar Psikologi Transpersonal*, Modul Seri Latihan Kesadaran 1, Jakarta, 2008, h. 3-4.

³⁷G. Mahmoudi, A.G. Ebadi, and H. Akbarzadeh. *Religious Coping and Anxiety in Students of Islamic Azad University-Sari Branch, 1999-2000*. World Applied Sciences Journal 2 (4), IDOSI Publications, 2007, h. 363.

³⁸Christopher Alan Lewis, and Sharon Mary Cruise, *Religion and Happiness: Consensus, Contradictions, Comments and Concerns*. Routledge: Mental Health, Religion and Culture, 9 (3): 213-225, 2006, h. 213.

³⁹Christian Zwingmann, Markus Wirtz, Claudia Muller, Jurgen Korber, and Sebastian Murken. *Positive and Negative Religious coping In German Breast Cancer Patients*. Journal of Behavioral Medicine, Vol. 29, No. 6, Springer Science+Business Media, Inc, 2006, h. 533.

⁴⁰Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, New York, The Guilford Press, 1997, h. 142.

Selain itu, penelitian di dalam Negeri (Indonesia) tentang peran agama terhadap kesehatan fisik maupun psikis. Riset yang dilakukan Hawari menyimpulkan bahwa komitmen agama dapat mencegah dan melindungi seseorang dari penyakit, meningkatkan kemampuan untuk mengatasi penyakit dan mempercepat penyembuhan (dengan catatan terapi medis diberikan sebagaimana mestinya). Agama lebih bersifat protektif dan pencegahan. Komitmen agama mempunyai hubungan yang signifikan dan positif dengan keuntungan klinis.⁴¹

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Safaria mengenai peran pemecahan masalah melalui agama sebagai moderato dari *job insecurity* terhadap stress kerja pada staf akademik. Hasil studi menunjukkan bahwa pemecahan masalah melalui agama memainkan peran penting dalam menurunkan atau menahan stressor kerja pada individu.⁴² Berdasarkan pendapat yang mendukung dan dari hasil penelitian yang dilakukan beberapa tokoh mengenai pengaruh positif agama dalam aspek kehidupan manusia baik fisik maupun psikis. Bisa disimpulkan bahwa agama memiliki peran penting dalam aspek kehidupan manusia.

E. Penutup

Tokoh yang cenderung menentang pendekatan agama dalam kehidupan manusia, memiliki paradigma bahwasanya individu yang beragama memiliki reaksi yang sama dengan individu yang menderita gangguan jiwa. Bisa digambarkan, individu beragama akan merasa bersalah apabila meninggalkan ritual ibadah yang diyakini dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akan mendapatkan tempat yang indah diakhirat. Hal ini juga digambarkan dengan individu yang menderita gangguan jiwa, memiliki perasaan-perasaan bersalah, ilusi, dan memiliki angan-angan belaka.

⁴¹Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, h. 259.

⁴²Triantoro Safaria, *Peran Religious Coping Sebagai Moderator Dari Job Insecurity Terhadap Stress Kerja Pada Staf Akademik*, Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Jurnal Humanitas, Vol. VIII No. 2 Agustus, 2011, h. 155-156.

Akan tetapi, dari pandangan tokoh yang memandang positif peranan agama dalam kehidupan manusia, beranggapan bahwa agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Agama memberikan control diri dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Agama sebagai sarana mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwa dalam pelaksanaan ibadah yang dilakukan. Hal ini, diperkuat dengan penelitian-penelitian empiris, yang menunjukkan hasil positif antara agama dengan aspek fisik maupun psikis individu.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa paradigma tokoh psikologi dan agama memiliki pandangan masing-masing dalam memahami pendekatan keagamaan dalam kehidupan manusia. Pendekatan komunitas akademik yang menentang peranan agama dalam kehidupan manusia tidak memiliki dasar yang kuat dalam memberikan kesimpulan yang kontra. Hal ini, diperkuat juga dengan penemuan-penemuan terkini di bidang psikologi dan kedokteran yang menunjukkan bahwa agama berpengaruh positif terhadap aspek fisik maupun aspek psikis manusia. Psikologi dan agama merupakan aspek yang tidak dapat terpisahkan. Psikologi merupakan ilmu yang mencoba memahami perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari jiwa. Sedangkan agama, merupakan kepercayaan yang berisikan norma dan nilai, ritual, penghayatan dalam ibadah yang dilaksanakan, sebagai pengontrol dari dalam diri (jiwa) yang diaplikasikan melalui perilaku.

Referensi

- A. Nasir, Sahilun, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002.
- Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuad Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.
- Barakatu, Abdul Rahman, *Kritik Terhadap Pandangan Sigmund Freud: Agama dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, Makassar, Lentera Pendidikan, Edisi X, No. 2, Desember 2007.
- Freeman, Anthony, *A Daniel Come To Judgment? Denneth and the Revisioning of Ttanspersonal Theory*, Journal of Consciousness Studies, 13, No. 3, 2006, pp. 95-109, 2006.
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Haji Masagung, 1993.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor Selatan, Ghalia Indonesia, 2004.
- Fanani, Mohammad, *Agama Sebagai Salah Satu Modalitas Terapi Dalam Psikiatri*, Surakarta, Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta (Disampaikan Dalam Sidang Senat Terbuka Universitas Sebelas Maret Surakarta Pada 24 Februari 2007), 2007.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami (Menyikapi Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian)*, Jakarta, Rajawali Pers, 2008.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- _____, *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*, Jakarta, Balai Penerbit FKUI, 2001.
- Koenig, Harold. G., *Faith and Mental Health: Religious Resources For Healing*, United States of America, Templeton Foundation Press, 2005.

- Levin, Jeff, *Religion and Mental Health: Theory and Research*, United States of America, Published Online in Wiley InterScience, International Journal of Applied Psychoanalytic Studies, 2010.
- Lewis, Christopher Alan, and Sharon Mary Cruise, *Religion and Happiness: Consensus, Contradictions, Comments and Concerns*. Routledge: Mental Health, Religion and Culture, 9 (3): 213-225, 2006.
- Lowenthal, Kate, *Religion, Culture, and Mental Health*, United States of America, Cambridge University Press, 2006.
- Mahmoudi, G., A.G. Ebadi, and H. Akbarzadeh. *Religious Coping and Anxiety in Students of Islamic Azad University-Sari Branch, 1999-2000*. World Applied Sciences Journal 2 (4), IDOSI Publications, 2007.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Keluarga*, Jakarta, Bina Rena Pariwara, 2005.
- Najati, Muhammad Utsman, *The Ultimate Psychology Psikologi Sempurna ala Nabi Saw*, Terjm. Hedi Fajar, Judul Asli: *Al-Hadits an-Nabawi wa Ilm an-Nafs*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2008.
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Ghazali*, Jakarta, Srigunting, 1996.
- Pargament, Kenneth I., *The Psychology of Religion and Coping*, New York, The Guilford Press, 1997.
- Prabowo, Hendro, *Pengantar Psikologi Transpersonal*, Modul Seri Latihan Kesadaran 1, Jakarta, 2008.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002.
- Safaria, Triantoro, *Peran Religious Coping Sebagai Moderator Dari Job Insecurity Terhadap Stress Kerja Pada Staf Akademik*, Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Jurnal Humanitas, Vol. VIII No. 2 Agustus, 2011.
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta, Gramedia, 2000.

- Stuart, Gail Wiscarz dan Sandra J. Sundeen, *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, Terjm. Achir Yani S. Hamid, Judul Asli: *Pocket Guide To Psychiatric Nursing*, Jakarta, Buku Kedokteran Indonesia, 1998.
- Suroso, Fuad Nashori dan Rachmy Diana, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Menara Kudus, Yogyakarta, 2002.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Wittig, Arno F., *Theory and Problems of Introduction To Psychology Second Edition*, United States of America, McGraw-Hill Companies, 2001.
- Zwingmann, Christian, Markus Wirtz, Claudia Muller, Jurgen Korber, and Sebastian Murken. *Positive and Negative Religious coping In German Breast Cancer Patients*. Journal of Behavioral Medicine, Vol. 29, No. 6, Springer Science+Business Media, Inc, 2006.